
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN METAKOGNISI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN DI KELAS

Onisimus Amtu¹, Esterlina Namserna², Claudia Monique Pattiruhu³, dan
Penina Romsery⁴

^{1,3}Institut Agama Kristen Negeri Ambon, ²SMP Negeri 2 Ambon, dan ⁴SMA Negeri 14 Ambon,
Indonesia
Email: amtuonisimus@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diserahkan 30 Agustus 2020
Direvisi 17 November 2020
Direvisi 20 April 2021
Disetujui 30 April 2021

Keywords:
*metacognition,
christian religious education
teachers,
learning*

Abstract

This study aims to find the ability of Christian religious education teachers to develop their metacognitive abilities to improve the quality of the process and learning outcomes in the classroom. The research focus is directed at three main aspects (1) the teacher's actions in overcoming the problems of Christian religious education learning, with five supporting indicators; (2) the appreciation of Christian religious education teacher metacognition in learning, with six supporting indicators; and (3) individual factors and social conditions of the metacognition process of Christian religious education teachers, with two supporting indicators.

The research method used is a case study method with a qualitative approach, located at Ambon Senior High School 1 and 2, Maluku province. The data collection process used questionnaires, observations, interviews, and document studies involving Christian religious education teachers, students, school heads and school committees as informants to describe teachers' metacognitive abilities in learning in each school.

The results of the study prove that the metacognitive abilities of Christian religious education teachers in learning at the high school level have been carried out well, while continuing to correct various deficiencies encountered in the learning process. With the knowledge of planning, monitoring and evaluation, it can be used to develop the learning process of Christian religious education. With the problems encountered in teaching Christian religious education in the classroom, the teacher continues to make improvements in the conceptual aspects of the material, learning methods or strategies as well as guidance in motivating students to learn well.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan kemampuan guru PAK mengembangkan kemampuan metakognisinya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama (1) tindakan guru mengatasi permasalahan pembelajaran PAK, dengan lima indikator pendukung; (2) penghayatan metakognisi guru PAK dalam pembelajaran, dengan enam indikator pendukung; dan (3) faktor individual dan kondisi sosial proses metakognisi guru PAK, dengan dua indikator pendukung.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, dengan berlokasi pada SMA Negeri 1 dan 2 di Kota Ambon, provinsi Maluku. Proses pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara, dan studi dokumen dengan melibatkan guru PAK, siswa, kepala sekolah dan komite sekolah sebagai informan untuk menggambarkan kemampuan metakognisi guru dalam pembelajaran di masing-masing sekolah.

Hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan metakognisi guru PAK dalam pembelajaran di tingkat SMA telah dilakukan dengan baik, sambil terus membenahi berbagai kekurangan yang ditemui dalam proses pembelajaran. Dengan pengetahuan perencanaan, monitoring dan evaluasi telah dapat memanfaatkannya guna pengembangan proses pembelajaran PAK. Dengan adanya masalah-masalah yang ditemui dalam pembelajaran PAK di kelas, maka guru terus melakukan perbaikan-perbaikan dari aspek konsep materinya, metode atau strategi belajarnya maupun bimbingannya dalam memotivasi siswa agar belajar dengan baik.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan seorang pendidik selalu menghadapi peserta didik dengan karakteristik yang bermacam-macam. Karakteristik tersebut meliputi perbedaan tingkat kecerdasan, perilaku, maupun keadaan fisik (Kurniawan 2020). Dalam proses pembelajaran, seorang guru perlu merancang terlebih dahulu program pembelajarannya, artinya seorang guru sebelum mengajar perlu merancang pengorganisasian bahan pelajaran yang jelas, merancang pengelolaan kelas, merancang strategi pembelajaran, merancang media pembelajaran serta merancang evaluasi pembelajaran siswa (Murniati dan Usman 2017). Salah satu aspek yang perlu diperhatikan guru namun kurang dikembangkan yaitu metode guru menggunakan metakognisinya untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa di kelas.

Beberapa studi telah dilakukan untuk membuktikan kemampuan metakognisi guru dalam hubungannya dengan kemampuan siswa selama proses pembelajaran. Ditemukan bahwa pembelajaran strategi metakognitif dapat dilakukan secara infusi dalam proses pembelajaran sehingga strategi metakognitif tidak menjadi materi khusus yang diajarkan. Guru dapat meningkatkan kemampuan strategi metakognitif dalam pembelajaran (Abdul dan Lidinillah 2006). Pendekatan metakognitif yang diterapkan dalam pembelajaran fisika dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah (Yulianawati, Novia, dan Suyana 2016). Ada pengaruh kesadaran metakognitif terhadap hasil belajar peserta didik (Tamsyani 2016), penggunaan strategi metakognitif berbantu advance organizer efektif meningkatkan hasil belajar siswa (Namira, Kusumo, dan Prasetya 2014) dengan demikian, guru harus memiliki kemampuan dalam mengenali karakteristik siswa dan karakteristik materi pelajaran yang akan disampaikan sehingga dapat dengan tepat memilih dan menerapkan model pembelajaran pada proses pembelajaran dan proses peningkatan kemampuan metakognitif siswa (Arifa, Wibawanto, dan Wirawan 2018).

Hasil-hasil penelitian yang dikemukakan menegaskan bahwa kemampuan metakognisi guru dapat dimanifestasikan untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa untuk semua materi pembelajaran. Guru merupakan sumber informasi yang dipercaya kebenarannya serta bertanggungjawab atas apa yang disampaikan

dan dampaknya bagi anak didiknya serta masyarakat pada umumnya (Amtu 2016).

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi peserta didik guru teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu guru seyogyanya memiliki perilaku dan kompetensi yang memadai untuk mengembangkan peserta didik secara utuh (Sulfemi 2019). Guru yang memiliki kemampuan yaitu guru yang profesional, yang senantiasa dituntut dapat menjalankan tugas utamanya dengan mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik (Chandra 2016). Guru tidak cukup hanya dengan menguasai kemampuan pedagogiknya ia juga diwajibkan mampu menguasai kemampuannya akan materi pelajaran (*content*). Pengetahuan konten merupakan pengetahuan yang harus dikuasai oleh pendidik mencakup penguasaan materi pelajaran dimana penting untuk dikuasai oleh seorang guru (Sarwah 2018).

Pada proses pembelajaran masa kini kita tidak bisa menghindari dari apa yang sudah dilakukan secara konvensional dimana guru memberikan ceramah secara teoritis, memberikan tugas kemudian memberikan tes akhir dimana hal ini akan terulang secara terus menerus karena bagaimanapun hal ini akan tetap menjadi bagian secara integral dalam proses belajar mengajar di kelas termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) (Gaol 2019). Tujuan akhir pembelajaran yaitu terbentuknya perubahan pemahaman, sikap dan perilaku serta keterampilan siswa terhadap fenomena kehidupan yang dipelajari baik secara individu maupun sosial. Perubahan sesungguhnya terbentuk dari pemahaman kondisi lapangan yang merupakan hasil penyerapan siswa terhadap materi kurikulum (Abdul 2018).

Realitas pembelajaran sebagaimana tersebut menguatkan pandangan bahwa guru merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan pendidikan. Betapapun baiknya sebuah rencana pembelajaran disusun, pada akhirnya yang sangat diharapkan yakni terlaksana rencana itu dengan baik di kelas. Selanjutnya, betapapun baiknya suatu kurikulum, keterwujudannya di kelas akan sangat bergantung pada kualitas tindakan instruksional dari gurunya sendiri. Dalam konteks seperti itu, sulit untuk tidak diakui bahwa peran guru selaku penanggung jawab pembelajaran sangat menentukan. Sebagai faktor

kunci atau penentu keberhasilan pembelajaran, ternyata tidak selamanya guru berperan sebagaimana diharapkan. Masih ditemukan juga guru di sekolah, masih mengembangkan pembelajaran konvensional karena menganggap peserta didik sebagai obyek. Selain itu, masih ditemukan juga guru yang hanya berorientasi kepada upaya menghabiskan materi pelajaran menurut muatan kurikulum daripada kepedulian terhadap aspek-aspek pembentukan yang berkenaan dengan kepribadian ataupun kemampuan berpikir siswa.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan dan kesadaran guru untuk melaksanakan tugas secara profesional yakni meningkatkan kemampuan metakognisinya. Kesadaran metakognitif adalah kemampuan untuk mengenali dan mengatur pemikiran seseorang secara *real time*. Kemampuan metakognitif sebagai bagian dari proses pengaturan diri, walaupun kita sadar bahwa pengaturan diri tidak dapat dikurangi untuk kemampuan metakognitif (Cahyaningsih dkk 2019). Kesadaran metakognitif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan individu untuk merinci pengetahuan dan regulasi kognisi mereka (Hughes 2017). Metakognitif merujuk pada berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kontrol aktif dalam proses kognitif belajar dalam memecahkan suatu masalah. Kegiatan seperti perencanaan bagaimana pendekatan tugas belajar yang diberikan, pemantauan pemahaman, dan mengevaluasi kemajuan penyelesaian tugas adalah metakognitif alami (Iskandar 2016).

Kemampuan metakognitif ternyata penting sekali untuk mempelajari aktifitas dan belajar serta untuk membantu siswa menentukan bagaimana mereka dapat belajar lebih baik dalam memanfaatkan sumberdaya kognitif mereka (Febrina dan Mukhidin 2019). Metakognisi merupakan bagian penting dari pengajaran dan pembelajaran. Aspek ini kurang mendapatkan perhatian padahal berperan penting dalam menyelesaikan masalah pembelajaran (Ola 2019). Kemampuan metakognisi diyakini sebagai kemampuan kognisi tingkat tinggi yang diperlukan untuk manajemen pengetahuan (Saadi 2020).

Tema riset mengenai guru telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain oleh Ismaya (2013); Hastiani dan Rustam (2014); Kadis (2015); Nurkhan (2016); Prihono dan Supahar (2018); Iswan dan Hadidah (2019);

Purwantiningsih, Suharso, dan Ismaya (2019) Suntoro (2019); Kholid, Su'ad, dan Madjdi (2020); Aribowo, Su'ad, dan Madjdi (2020); Handoko dan Ghofur (2020); Yanthy dkk (2020); Mengacu pada latar belakang yang diuraikan dan riset-riset terdahulu maka penelitian ini bertujuan untuk (1) memperoleh gambaran tentang tindakan pembelajaran guru PAK di dalam pelaksanaan pembelajaran; (2) mendapatkan informasi faktual tentang proses metakognisi yang dihayati guru PAK pada saat melakukan tindakan-tindakan pembelajaran; dan (3) menemukan aspek-aspek kondisi individual guru dan kondisi sosial pembelajaran yang melatari proses metakognisi guru PAK pada saat melakukan tindakan-tindakan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Melalui teknik wawancara, informan diminta memberikan informasi, keterangan dan penilaian sesuai pengalaman dan kenyataan yang dialami. Hasil interview untuk setiap kategori disajikan secara terstruktur sehingga tetap fokus pada permasalahan pokok mengenai metakognisi guru PAK yaitu; (1) tindakan guru mengatasi permasalahan pembelajaran PAK; (2) proses metakognisi Guru PAK melakukan tindakan pembelajaran; (3) faktor individual dan kondisi sosial proses metakognisi guru PAK.

Penelitian berlokasi pada dua sekolah favorit yakni SMA Negeri 1 dan 2 di Kota Ambon, provinsi Maluku pada semester genap 2018/2019. Proses pengumpulan data melibatkan guru PAK, siswa, dan kepala sekolah sebagai informan untuk menggambarkan kemampuan metakognisi guru dalam pembelajaran di masing-masing sekolah.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengkonfirmasi data dan informasi di lapangan. Informan guru diberi kode (IG) dengan urutan 1-6 untuk menentukan sumber data wawancara secara objektif. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk semua data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan indikator yang saling mendukung untuk menelaah data-data, informasi atau keterangan yang telah dikumpulkan dengan memperhatikan proses reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan (Miles and Huberman 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan Guru Mengatasi Permasalahan Pembelajaran PAK

Bertolak dari tujuan penelitian pertama yang diajukan yaitu bagaimana tindakan pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam menghadapi persoalan yang muncul di dalam pelaksanaan pembelajaran PAK maka berikut ini keterangan informan untuk lima indikator yang diteliti.

(1) Penguasaan konsep pendidikan agama Kristen. "PAK mengarahkan siswa untuk membentuk pribadinya sebagai murid Kristus" (IG-1). "Sudah tentu, PAK selalu dapat dikaitkan dengan kehidupan mereka sehari-hari" (IG-2). "Supaya siswa memiliki sikap dan iman yang baik dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat" (IG-3).

(2) Pendalaman atau pemahaman karakteristik siswa. "Sudah tentu saya memiliki hubungan yang akrab dengan anak, dan keaktifan tersebut merupakan interaksi yang positif selama proses pembelajaran" (IG-4). "Saya, tetap mengetahui kemampuan siswa bahwa ada yang pintar, dan lambat dalam memahami materi" (IG-5). "Saya pun menyadari keterbatasan saya, maka sudah tentu saya juga menyadari ketidakmampuan maupun kelebihan siswa yang saya ajari" (IG-6).

(3) Pengelolaan proses pembelajaran. "Saya membuat rencana kegiatan pembelajaran seperti program semester, program tahunan, RPP, Silabus, dan LKS" (IG-4). "Saya, selalu mempersiapkan rencana kegiatan pembelajaran atau perangkat pembelajaran sesuai petunjuk dari bagian kurikulum" (IG-2).

(4) Penguasaan strategi pembelajaran. "Dalam strategi seperti ini, menurut saya, kebutuhan siswalah merupakan kebutuhan utama yang harus terakomodir" (IG-3). "Strategi yang saya gunakan adalah disetiap proses pembelajaran dilakukan sesuai langkah-langkah pembelajaran atau terstruktur". (IG-6).

(5) Penguasaan penilaian hasil belajar. "Saya melakukan penilaian hasil belajar secara objektif. Artinya penilaian yang saya lakukan mengacu dari data hasil tes" (IG-5). "Penilaian ini untuk mengetahui

kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar yang dialami anak" (IG-1).

Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa guru memahami dan mengetahui tentang konsep PAK sesuai materi pada jenjang kelas X, XI dan Jenjang kelas XII dengan baik. Penguasaan konsep atau materi PAK tersebut selalu memiliki hubungan dengan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mengaitkan materi PAK dengan permasalahan sosial, pendidikan, demokrasi dan gereja, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap proses pembelajaran PAK. Karena itulah materi PAK tingkat SMA diarahkan untuk membentuk nilai-nilai Kristiani melalui karakter dan sikap anak remaja, sehingga sebagai remaja gereja, mereka terus bertumbuh sebagai pribadi dewasa yang tidak akan kehilangan identitasnya di kemudian hari.

Guru dengan pengalaman yang dimiliki, terlihat menunjukkan penguasaan yang baik terhadap materi PAK di SMA. Hal ini terlihat dari bagaimana guru berkeinginan menyajikan persoalan-persoalan kehidupan dan tawaran penyelesaiannya salah satunya meneladani karakter dan sikap Kristus (nilai-nilai Kristiani) yang dimiliki oleh siswa. Sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa seperti takut Tuhan, cinta kasih, jujur, keteladanan dalam hal kebenaran dan tanggung jawab, berpikir positif, menjaga keutuhan, membangun persahabatan, saling menghargai, berempati dan bersimpati, serta hidup benar dan menjaga kesucian hidup yang kesemuanya merupakan nilai-nilai secara iman Kristen untuk terus dilakukan oleh siswa dalam kesehariannya.

Tujuan yang ingin dicapai melalui PAK yang dilaksanakan di sekolah-sekolah adalah terjadinya transformasi dan internalisasi nilai-nilai Kristiani bagi para peserta didik. Dengan kata lain PAK merupakan pendidikan nilai, sehingga diharapkan melaluinya terjadi perubahan dan pembaruan baik pemahaman maupun sikap dan perilaku (Hasiholan 2019).

Aspek memahami karakteristik siswa berada pada kategori 83,3%, sedangkan sisanya 16,7% mengakui bahwa kadang-kadang memahami karakteristik siswa. Indikator memahami karakteristik siswa memiliki dua persoalan yang dipertanyakan kepada para informan tentang (1) apakah guru memahami perbedaan kemampuan siswa dan memperlakukan mereka secara adil, selain itu

perlakuan adil lainnya seperti: perbedaan suku, bahasa, agama, ras, budaya dan golongan serta dapat menciptakan hubungan yang akrab dengan siswa sehingga terbangun interaksi yang edukatif dan humanis, (2) apakah guru mengupayakan perbaikan belajar bagi siswa yang berkemampuan rendah.

Dengan demikian patut ditegaskan bahwa upaya untuk memahami perbedaan kemampuan siswa tidak berjalan dengan mudahnya, karena sebagian guru telah memperlakukan semua siswa dengan menganggap mereka memiliki kemampuan yang sama, artinya siswa memiliki pengetahuan yang telah dimiliki sejak awal, dan materi yang disampaikan akan dengan mudah dipahami oleh siswa. Namun dengan adanya keyakinan guru, persoalan kemampuan siswa yang berbeda ini dapat teratasi dengan baik terutama dalam proses pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang membantu mereka dapat mengungkapkan gagasan dan pemikiran mereka apa adanya di setiap proses belajar mengajar PAK. Memahami perbedaan kemampuan ini juga memiliki makna yang sama dengan perbedaan status sosial, budaya dan agama anak. Artinya tidak ada alasan bagi guru untuk membeda-bedakan siswanya.

Penguasaan pengelolaan pembelajaran oleh guru merupakan salah satu persoalan di dalam proses pembelajaran PAK. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang dituntut untuk secara profesional menghadirkan pembelajaran yang bermanfaat bagi pembentukan karakter dan sikap siswa.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa guru PAK di SMA Negeri 1 dan 2 Ambon, selalu dapat mempersiapkan rencana kegiatan pembelajaran yang tersistematis seperti program tahunan, program semester, RPP, Silabus, Buku Ajar dan LKS. Dalam mempersiapkan rencana kegiatan pembelajaran tersebut guru diharapkan melakukan analisis kurikulum, serta mampu mengelola kegiatan pembelajaran berdasarkan kalender akademik yang disampaikan dari Dinas Pendidikan kota Ambon dan juga pihak sekolah. Secara umum tujuan penyusunan rencana kegiatan pembelajaran ini selain menjadi acuan atau pedoman bagi guru dalam melakukan aktifitas proses belajar mengajar, juga menjadi bahan evaluasi bersama pihak sekolah dengan dinas pendidikan kota Ambon dalam program supervisinya, sehingga mendorong guru untuk lebih kreatif serta profesional mempersiapkan diri dan mampu melakukan proses pembelajaran

PAK sesuai tujuan dan standar pencapaian yang telah dirumuskan tersebut.

Penguasaan strategi pembelajaran merupakan keterampilan khusus yang perlu dikembangkan oleh guru, karena keberhasilan belajar siswa juga ditentukan oleh kemampuan guru menggunakan atau mengembangkan strategi pembelajaran. Pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran dari semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada keaktifan siswa. Maksudnya adalah perubahan orientasi pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam kaitan itu, guru diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator karena memfasilitasi siswa dalam belajar, dan siswa sendirilah yang harus aktif belajar dari berbagai sumber belajar.

Dengan kata lain, guru PAK selalu menerapkan strategi, metode, dan model pembelajaran terkini serta menggunakan alat bantu seperti alat peraga atau media pembelajaran. Penggunaan strategi dan metode atau model pembelajaran mengacu pada proses pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa. Artinya pembelajaran yang dilakukan terpusat pada siswa. Proses pembelajaran tersebut pada gilirannya akan mendorong siswa untuk berani dalam mengemukakan pendapat, serta berinteraksi dalam kelompok untuk mendiskusikan setiap materi sekaligus memecahkan masalah yang diberikan guru PAK. Namun strategi pembelajaran ini tetap mengikuti tahapan pembelajaran dengan baik, dengan terstruktur maka guru PAK dapat mengelola pembelajaran dengan mudah dalam mengatur situasi atau suasana belajar kelas, sehingga guru turut memberikan kesempatan untuk melakukan tanya jawab.

Data ini menunjukkan bahwa guru PAK di SMA Negeri 1 dan 2 Ambon, selalu melakukan penilaian hasil pekerjaan siswa dengan objektif dan adil. Penilaian dengan objektif dan adil dimaknai sebagai bentuk penilaian yang mengacu dari data hasil tes siswa, artinya penilaian yang guru lakukan sesuai dengan apa yang diberikan oleh siswa melalui jawaban tes mereka. Jadi apa yang diberikan anak, maka hal itu juga yang dinilai. Intinya adalah ada data tentang pekerjaan tes siswa, data itulah yang selalu mendapat penilaian secara objektif. Penilaian yang objektif juga memposisikan guru untuk selalu mendasari semua penilaiannya pada prosedur penilaian atau kriteria penilaian yang jelas seperti ukuran

pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan, serta semua aspek kemampuan (kognitif, afektif dan psikomotor).

Temuan ini pada gilirannya menunjukkan upaya mengaktifkan dan mengembangkan metakognisi siswa tentu saja berkaitan dengan menerapkan metakognisi sebagai bagian integral dari pembelajaran, dan membuat siswa sadar akan aktivitas kognitif mereka dan kegunaan aktivitas tersebut (Nesrin 2017).

Penghayatan Metakognisi Guru PAK Dalam Pembelajaran

Penghayatan metakognisi guru PAK dalam penelitian ini meliputi beberapa indikator yaitu; pengetahuan deklaratif; pengetahuan prosedural; pengetahuan kondisional; keterampilan perencanaan; keterampilan monitoring; dan selanjutnya keterampilan evaluasi (Schraw, Olafson, Weibel, and Sewing 2012). Berdasarkan indikator di atas maka berikut ini ditampilkan jawaban informan terkait dengan proses metakognisi yang dihayati guru PAK pada saat melakukan tindakan-tindakan pembelajaran.

(1) Pengetahuan deklaratif; “Penguasaan terhadap materi ajar PAK mutlak saya miliki” (IG-5). “Penguasaan terhadap materi PAK terjadi karena kegiatan belajar mengajar yang secara rutin saya lakukan” (IG-3).

(2) Pengetahuan prosedural; “Saya juga pernah mengalami kesulitan dalam penguasaan beberapa konsep pembelajaran PAK” (IG-1). “Ada bahan ajar yang masih sulit untuk dipahami dan dijelaskan kepada siswa” (IG-4).

(3) Pengetahuan kondisional; “Ketika saya melihat kondisi tersebut terjadi maka sudah pasti strategi atau prosedur pembelajarannya harus saya ganti” (IG-6). “Jika strategi pembelajaran tidak berdampak terhadap aktifitas belajar siswa, maka saya ganti dengan belajar secara kooperatif” (IG-2).

(4) Keterampilan perencanaan, monitoring dan evaluasi “Kegiatan pembelajaran PAK dapat berjalan karena sesuai perencanaan dan selalu dimonitor” (IG-1). Perencanaan, meliputi persiapan perangkat pembelajaran RPP, Silabus, buku guru, dan LKS. Untuk proses dan hasil ada moneva secara teratur” (IG-3).

Sebagai salah satu indikator metakognisi, maka pengetahuan deklaratif memungkinkan setiap siswa untuk memahami dirinya sendiri sebagai seorang individu dalam pembelajaran. Dari segi pengetahuan deklaratif, setiap siswa diharapkan memiliki informasi faktual yang dapat dilaporkan dalam bentuk lisan maupun tulisan mengenai aspek Ketritunggalan Allah. Data ini menunjukkan bahwa pada prinsipnya guru PAK telah mampu menguasai atau mengetahui dengan baik materi, topik serta masalah dalam pembelajaran PAK.

Materi-materi, topik dan permasalahan yang terkandung dalam bahan ajar PAK diklaim oleh guru telah memahaminya dengan baik. Hal-hal yang dilakukan guru untuk dapat menguasai dengan baik topik, materi dan permasalahan pembelajaran PAK tersebut adalah dengan meningkatkan kemampuan membaca atau belajar dengan optimal, dan membangun komunikasi antar sesama guru mata pelajaran PAK. Sudah tentu guru yang memacu dirinya untuk banyak belajar dari setiap proses dan permasalahan selama pembelajaran berlangsung, memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi para guru.

Dengan kesadaran dalam diri untuk meningkatkan kemampuan penguasaan terhadap topik, materi dan permasalahan dalam pembelajaran PAK, menunjukkan para guru PAK di SMA Negeri 1 dan 2 Ambon ingin meningkatkan kualitas pembelajaran PAK yang artinya kesiapan dan kemampuan penguasaan materi, topik dan permasalahan PAK akan mengarahkan proses pembelajaran PAK di kelas berlangsung dengan bermakna, sehingga harapan untuk hasil belajar peserta didik yang maksimal dapat diperoleh karena siswa juga mengalami proses pembelajaran yang maksimal oleh guru. Hal ini terlihat dari bagaimana guru berkeinginan menyajikan persoalan-persoalan kehidupan dan tawaran penyelesaiannya salah satunya melalui karakter dan sikap Kristiani yang dimiliki oleh siswa. Sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa seperti takut Tuhan, cinta kasih, jujur, keteladanan dalam hal kebenaran dan tanggung jawab, berpikir positif, menjaga keutuhan, membangun persahabatan, saling menghargai, berempati dan bersimpati, serta hidup benar dan menjaga kesucian hidup yang kesemuanya merupakan nilai-nilai secara iman Kristen untuk terus dilakukan oleh siswa dalam kesehariannya.

Pada aspek pengetahuan prosedural tekanan utamanya pada bagaimana mendesain

strategi pembelajaran. Karena PAK memerlukan penerapan dalam aksi dan perbuatan nyata, maka diperlukan suatu tahapan dan proses untuk mengimplementasi nilai-nilai pembelajaran dalam hidup kekristenan secara nyata menghadapi perubahan zaman. Selanjutnya pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang bagaimana menggunakan segala sesuatu yang telah diketahui dalam pengetahuan deklaratif dan dalam aktivitas belajarnya.

Dengan kata lain ditegaskan bahwa guru PAK telah memiliki kesadaran yang tinggi tentang kemampuan pengetahuannya, sehingga ada yang mengalami masalah sering kelupaan, penguasaan materi yang tidak utuh, kesulitan mengetahui cara yang tepat untuk membuat siswa dengan mudah memahami, dan bahan ajar guru yang dirasa masih sulit untuk dipahami serta akan kesulitan dalam menjelaskan kepada siswa di kelas. Atas kesadaran tersebut, maka para guru mengupayakan berbagai cara untuk mengatasi persoalan yang terjadi berkaitan dengan kemampuan pengetahuan yang mereka alami.

Aspek pengetahuan metakognisi yang ketiga adalah pengetahuan kondisional. Pengetahuan kondisional bertalian dengan prosedur yang dijalani atau dilalui. Selain itu penggunaan strategi dan keterampilan dalam situasi yang mendukung atau sebaliknya. Serta layak tidaknya suatu prosedur jika dibandingkan dengan prosedur lainnya. Selain itu, pengetahuan kondisional diartikan juga sebagai pengetahuan atas kapan menggunakan suatu strategi belajar.

Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa guru PAK di SMA Negeri 1 dan 2 Ambon memiliki kesadaran tentang kemampuan kondisionalnya, kesadaran bahwa berbagai kekeliruan dan kesalahan serta masalah dalam pembelajaran PAK mengharuskan dirinya untuk melakukan sesuatu yakni melakukan perbaikan-perbaikan demi keberhasilan belajar siswa. Untuk itu berbagai cara yang dilakukan seperti menggantikan model ceramah, diganti dengan sedikit memberi penjelasan, selebihnya adalah siswa bereksplorasi melalui diskusi kelompok dan membangun aktifitas tanya jawab.

Hal ini menerangkan kapan dan bilamana menggunakan suatu strategi atau prosedur. Selain itu siswa diarahkan untuk melakukan belajar secara kooperatif, dengan belajar berkelompok maka akan membantu membangun proses diskusi, membangun kebiasaan saling membantu antar teman yang mampu dengan yang kurang

mampu sehingga materi dengan mudah dapat dipelajari oleh siswa. Untuk itu guru mengajukan pertanyaan tentang permasalahan atau juga kejadian yang terkadang dialami siswa dalam keseharian hidup mereka di lingkungannya yang relevan dengan konsep atau materi yang akan dibahas. Tahap selanjutnya adalah siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan dan mengilustrasikan pemahamannya terhadap materi/konsep yang dipelajari. Dengan kata lain, siswa dapat mengonstruksi dan bahkan mendemonstrasikan pengetahuan yang telah dimiliki melalui kegiatan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah yang diberikan guru.

Artinya bahwa guru PAK telah memiliki kesadaran tentang kemampuan perencanaan, monitoring dan evaluasi. Kemampuan tersebut seperti mempersiapkan perangkat pembelajaran, dan melakukan monitoring apakah perangkat tersebut telah berjalan dengan baik, dan dievaluasi apakah perangkat tersebut efektif dan tidak perlu perbaikan atau belum efektif dan perlu perbaikan, untuk supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Kemampuan perencanaan, monitoring dan evaluasi guru dalam pembelajaran terlihat dari kesiapan guru sejak awal sampai akhir pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Berlangsungnya proses belajar juga di monitor agar terlihat kondisi yang sebenarnya terjadi di kelas sudah sesuai dengan yang diinginkan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Untuk evaluasi, dalam pembelajaran PAK di kelas, guru melakukan penilaian baik mengenai proses yang telah berjalan dengan baik, maupun hasil yang sudah sesuai dengan ketuntasan belajar yang ditetapkan. Namun evaluasi juga berkaitan dengan guru yang menyadari kekurangan atau kelemahannya dan berusaha memperbaikinya, juga guru yang selalu memahami situasi pembelajaran yang kurang aktif diperbaiki agar siswa dapat aktif serta bersemangat dalam belajar. Selain itu guru juga berusaha memperbaiki metode dan strategi belajarnya agar siswa dapat memahami materi dengan baik serta memperbaiki hasil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan gagasan (Kallio dan Heli 2017) bahwa kesadaran metakognitif memungkinkan seseorang untuk merencanakan, mengurutkan, dan memantau pembelajarannya sehingga perbaikan dapat dilihat secara langsung dalam aksi nyata.

Faktor Individual dan Kondisi Sosial Proses Metakognisi Guru PAK

Kondisi individual guru dan kondisi sosial pembelajaran dalam penelitian ini meliputi indikator sebagai berikut: (1) minat guru, (2) suasana kelas dan interaksi guru dengan siswa. Berdasarkan dua indikator ini, maka berikut ini akan ditampilkan jawaban informan terkait dengan kondisi individual guru dan kondisi sosial pembelajaran yang melatari proses metakognisi guru melakukan pembelajaran PAK.

(1) Minat guru; “Ada keinginan dalam diri saya untuk memberikan pengetahuan yang saya miliki kepada anak didik, dan membimbing mereka agar mereka jadi anak yang baik” (IG-6). “Merupakan tugas dan sekaligus panggilan saya” (IG-4).

(2) Suasana kelas dan interaksi guru dengan siswa; “Siswa senang karena menerima manfaat kehadiran saya sebagai guru di kelas” (IG-2). “Kami berinteraksi sangat baik di kelas. Siswa dan guru sama-sama merasa memerlukan kedekatan untuk menambah pengetahuan” (IG-3).

Kondisi individual guru yang melatari proses metakognisi guru PAK pada saat melakukan tindakan-tindakan pembelajaran PAK yakni minat guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAK. Guru terdorong untuk melakukan pembelajaran dengan baik pada saat ada minat dalam diri untuk melakukannya. Artinya bahwa proses mengembangkan minat belajar dalam diri setiap guru merupakan proses atau usaha terus menerus yang didasari atas kesadaran bahwa dirinya mengetahui kekurangan maupun kelebihan dirinya sendiri. Guru yang memiliki minat yang tinggi dapat mengontrol dirinya sendiri untuk melakukan ataupun tidak melakukan sesuatu. Dengan cara seperti itu, diharapkan guru akan lebih berhasil melaksanakan proses pembelajaran PAK.

Dengan kata lain, guru PAK di SMA Negeri 1 dan 2 Ambon memiliki kesadaran tentang kemampuan perencanaan, monitoring dan evaluasi dan menciptakan suasana kelas dan interaksi pembelajaran secara baik. Kemampuan tersebut seperti mempersiapkan perangkat pembelajaran, dan melakukan monitoring apakah perangkat tersebut telah berjalan dengan baik, dan dievaluasi apakah perangkat tersebut efektif dan tidak perlu perbaikan atau belum efektif dan

perlu perbaikan, untuk supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Kemampuan perencanaan, monitoring dan evaluasi guru dalam pembelajaran PAK terlihat dari kesiapan guru sejak awal dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran tersebut. Sedangkan dalam proses pembelajaran PAK di kelas, terlihat guru dapat menyesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah tersusun pada rencana pelaksanaan pembelajaran, melatih siswa dengan soal latihan pada lembar kerja siswa, mengatur siswa dalam kerjasama dikelompok masing-masing, serta menggunakan metode yang mengkondisikan siswa dapat bertanya jawab, berdiskusi menyampaikan pendapat masing-masing. Untuk proses monitoring, guru tetap memonitor berlangsungnya proses penyiapan perangkat pembelajaran PAK sampai pada implementasinya di kelas.

Berlangsungnya proses belajar juga dimonitor agar terlihat kondisi yang sebenarnya terjadi di kelas sudah sesuai dengan yang diinginkan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Untuk evaluasi, dalam pembelajaran PAK di kelas, guru melakukan penilaian baik mengenai proses yang telah berjalan dengan baik, maupun hasil yang sudah sesuai dengan ketuntasan belajar yang ditetapkan. Namun evaluasi juga berkaitan dengan guru yang menyadari kekurangan atau kelemahannya dan berusaha memperbaikinya, juga guru yang selalu memahami situasi pembelajaran yang kurang aktif diperbaiki agar siswa dapat aktif serta bersemangat dalam belajar. Selain itu guru juga berusaha memperbaiki metode dan strategi belajarnya agar siswa dapat memahami materi dengan baik serta memperbaiki hasil belajar siswa. Untuk itu, guru PAK dituntut untuk: 1) lebih berperan melakukan pendekatan-pendekatan secara personal dan memberikan sarana dan prasarana yang menunjang bagi pembelajaran literasi agar siswa dapat memahami apa dan pentingnya literasi; 2) Guru PAK hendaknya menyadari dirinya sebagai komponen penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran literasi yang ada di sekolah; 3) Guru PAK perlu membuat RPP yang kreatif dan efisien serta menekankan pada penggunaan pembelajaran literasi sebelum memulai kegiatan belajar mengajar (Sarah 2018).

SIMPULAN

Kemampuan metakognisi guru PAK dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 dan 2 kota Ambon, telah dilakukan dengan baik, sambil terus membenahi berbagai kekurangan yang ditemui dalam proses pembelajaran. Dengan pengetahuan perencanaan, monitoring dan evaluasi telah dapat memanfaatkannya guna pengembangan proses pembelajaran PAK. Dengan adanya masalah-masalah yang ditemui dalam pembelajaran PAK di kelas, maka guru terus melakukan perbaikan-perbaikan dari aspek konsep materinya, metode atau strategi belajarnya maupun bimbingannya dalam memotivasi siswa agar belajar dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, K. 2018. Efektivitas Penggunaan Metode Mind Map Pada Pelatihan Pengembangan Penguasaan Materi Pembelajaran. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1 (1).
- Amtu, O. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia di Bidang Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Aribowo, Aribowo., Su'ad, Su'ad., dan Madjidi, Achmad Hilal. 2020. Pengaruh Supervisi Akademik Dan Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10 (2): 216-222.
- Arifa, A. B., Wibawanto, S., dan Wirawan, I. M. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dengan Strategi Metakognitif untuk Meningkatkan Metakognitif dan Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Teknologi Infomasi Terapan*, 4 (3): 253-263.
- Chandra, M. 2016. Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru PAK Dalam Mempersiapkan RPP Melalui Supervisi Metode Focus Group Discussion di SMP Se-Kecamatan Medan Johor Kota Medan. *Jurnal Sekolah*, 1 (1): 6-16.
- Febrina Esi dan Mukhidin. 2019. Metakognitif Sebagai Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Abad 21. *Edusentris*, 6 (1): 25-32.
- Gaol, D. Y. dan S. L. 2019. Keterampilan Guru PAK Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2 (1): 103-122.
- Hasiholan, H. R. 2019. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1 (1): 18-30.
- Hastiani dan Rustam. 2014. Kerjasama Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Guru Matematika Dalam Pengembangan bakat Akademik Khusus Matematika siswa Kelas Cerdas Istimewa Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pontianak. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4 (1).
- Hughes, A. J. 2017. Educational Complexity and Professional Development: Teachers' Need for Metacognitive Awareness. *Journal of Technology Education*, 29 (1): 25-44.
- Iskandar, S. 2016. Pendekatan Keterampilan Metakognitif Dalam Pembelajaran Sains di kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2 (2): 13-20.
- Ismaya, Erik Aditia. 2013. Guru Yang Cerdas Dan Santun, Profil Guru Profesional Dan Berkarakter Lulusan Universitas Muria Kudus. *Prosiding Seminar Nasional yang Peranan Guru Profesional dan Berkarakter dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia di Era Global PGSD Universitas Muria Kudus 30 Maret 2013*, 96-106.
- Iswan, dan Hadidah, Indah. 2019. Pengaruh Disiplin Kerja Guru Terhadap Disiplin Belajar Siswa Sekolah Dasar. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10 (1): 121-127.
- Kadis. 2015. Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Tematik Sainifik Melalui Supervisi Klinis Pendekatan *Humanistik* Teknik

- Implant* Bagi Guru Kelas Iv Dabin I Gugus "Sukarno-Hatta" Dinas Pendidikan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati Pada Semester I Tahun Pelajaran 2014/2015. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5 (1).
- Kallio, Heli, et al. 2017. The Utility of the Metacognitive Awareness Inventory for Teachers among In-Service Teachers. *Journal of Education and Learning*, 6(4), 78–91.
- Kurniawan, R. 2020. Pengembangan Model Pembelajaran Guided Project Based Learning Untuk Mahasiswa Slowlearner. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10 (2): 144-153.
- Lidnillah, Abdul Muis Didin. 2006. Perkembangan Metakognitif Dan Pengaruhnya Pada Kemampuan Belajar Anak. *Makalah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Makaraka, Awaludin., dan Sarwah, Sarwah. 2018. Peran Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional*, 4 (1), 350–451.
- Miles, Matthew B., dan Huberman, Michael A. 1992. *Analisis Data Kualitatif* Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Murniati, Cut Fitriani dan Usman, Nasir. 2017. Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 5 (2): 1–12.
- Namira, Z. B., Kusumo, E., dan Prasetya, A. T. 2014. Keefektifan Strategi Metakognitif Berbantu Advance Organizer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 8 (1): 1271–1280.
- Nesrin, O. 2017. An Analysis of Teachers' Self-reported Competencies for Teaching Metacognition. *Educational Studies*, 43 (3): 247–264.
- Nurkhan. 2016. Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Penilaian Kurikulum 2013 Melalui Pendampingan Bagi Guru Sekolah Dasar. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7 (1): 45-55.
- Ola, R. A. T. 2019. Hubungan Keterampilan Metakognisi Dengan Peningkatan Hasil Belajar. *Seminar Nasional Biologi*.
- Prihono, Eko Wahyunanto., dan Supahar. 2018. The Measurement Of Professional Competency To School Teacher's Achievement At PGRI University Yogyakarta Laboratory. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8 (2): 114-123.
- Purwantiningsih, Ary., Suharso, Pudjo., dan Ismaya, Erik Aditia. 2019. Pendidikan Untuk Memecahkan Masalah Bangsa Melalui Peningkatan Profesionalisme Guru (Belajar dari Pengalaman Jepang). *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9 (1): 26-32.
- Saadi, R. P. I. B. dan P. 2020. Meningkatkan Keterampilan Metakognisi dan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Strategi Problem Solving Berorientasi TAI Pada Materi Stoikiometri. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 11 (1): 81–92.
- Sarah, Andrianti. 2018. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1 (2): 232–249.
- Schraw, G., Olafson, L., Weibel, M., and Sewing, D. 2012. Metacognitive Knowledge And Field-Based Science Learning In An Outdoor Environmental Education Program. In *Metacognition in Science Education* (pp. 57–77).
- Sulfemi, A. dan W. B. 2019. Korelasi Penguasaan Materi Pembelajaran Oleh Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Administrasi Perkantoran

- di SMK Pelita Bogor. *Jurnal Ilmiah Edutecno*, 20 (2): 1–12.
- Suntoro, S. 2019. Literasi Informasi Guru Pendidikan Agama Buddha Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9 (2): 182-191
- Tamsyani, W. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran dan Kesadaran Metakognitif Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMA Dalam Materi Pokok Asam Basa. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2 (1): 10–25.
- Yanthy, Evy., dkk. 2020. Pengaruh Soft Skills Dan Hard Skill Terhadap Inovasi Guru Sekolah Islam. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10 (2): 199-215.
- Yulianawati, D., Novia, H., dan Suyana, I. 2016. Penerapan Pendekatan Metakognitif Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa SMA Pada Materi Gerak Harmonik Sederhana. *Prosiding Seminar Nasional Fisika*, 5, 21–26.